

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data dan Temuan Penelitian**

Madrasah Tsanawiyah Islamiyah merupakan sekolah yang terletak di dusun Duko desa ambat kec tlanakan kab pamekasan provinsi jawa timur, dengan akreditasi B, madrasah ini mempunyai kepala sekolah yang bernama Mujibur Rahman, A.Md, alamat yayasannya yakni Jl. Taman Sari Desa Ambat Kec Tlanakan Pamekasan

Adapun visi misinya sebagai berikut: visi, mewujudkan insan yang bertaqwa, berakhlak islam, hebat dan mandiri, sedangkan misinya yakni 1. Membangun insan yang kuat aqidah, keislaman dan berakhlak mulia, membangun ummat yang mandiri secara sosial dan ekonomi. Siswa dalam hal ini merupakan obyek di sekolah, Guru merupakan salah satu komponen di sekolah yang kedudukannya sangat penting dalam proses penanaman paham keagamaan melalui mapel ASWAJA, karena tanpa adanya guru, maka tidak akan ada yang menanamkan paham keagamaan melalui mapel ASWAJA, keberadaan siswa di sekolah penting, mengapa demikian, karena jika tidak ada siswa maka tidak akan ada guru, dan jika tidak ada guru maka tidak akan ada dalam hal menanamkan paham keagamaan melalui mapel ASWAJA kepada siswa.

Maka dari itu antara guru dan siswa saling berkesinambungan, karena tanpa adanya guru, siswa tidak akan paham tentang keagamaan ASWAJA, dan begitupun sebaliknya, jika tidak ada siswa, guru tidak bisa menerapkan penanaman paham keagamaan melalui mapel ASWAJA. Siswa di MTs Islamiyah.

Peneliti akan mengemukakan paparan data yang diperoleh dari lokasi penelitian yaitu di MTs Islamiyah Kec Tlanakan, baik berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, tentunya dalam paparan data yang akan dibahas sesuai dengan fokus penelitian.

1. Peran guru dalam menanamkan paham keagamaan melalui mapel Aswaja di MTs Islamiyah Kec Tlanakan Kab Pamekasan

Guru di suatu sekolah mempunyai peran yang sangat penting, terutama seorang guru ASWAJA, seorang guru mempunyai tanggung jawab yang lebih dari pada guru yang lain, mengapa demikian, karena guru memiliki peran memberi nasehat dan membina mereka, serta membimbing peserta didik agar selalu mendekatkan diri kepada Allah.

Maka dari itu seorang guru menanamkan paham keagamaan melalui mapel ASWAJA pada siswa, sedangkan ASWAJA disini menggunakan pendekatan dengan berlandaskan pada tiga aspek islam yakni aspek aqidah, fiqh dan tasawuf, dan yang paling penting dari ketiga landasan aspek tersebut yakni akidah, dan yang mempunyai peran penting dalam hal menanamkan paham keagamaan melalui mapel

ASWAJA yakni guru, meskipun semuanya memang penting, akan tetapi yang sangat penting dari komponen ketiga tersebut yakni aqidah.

Adapun motivasi guru menanamkan paham keagamaan melalui mapel ASWAJA ini yakni supaya siswa selalu dekat dengan Allah sehingga siswa jika sudah dekat dengan Allah maka siswa akan mempunyai akhlak yang mulia, serta peran guru dalam menanamkan paham keagamaan ini yakni membimbing dan membina agar mereka senantiasa berada di jalan yang sesuai dengan Islam.

Tanggapan siswa ketika di awal dalam menanamkan pemahaman keagamaan melalui mapel ASWAJA ada yang langsung menanggapi dengan baik, dan juga ada yang tidak menanggapi dengan baik, dan hal ini sudah terbiasa, karena apapun sesuatu yang baru harus diusahakan agar tercapai suatu tujuan tertentu.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru mapel aswaja yang bernama A. Sayuthi sebagai berikut ini:

“Motivasi saya dalam menanamkan paham keagamaan melalui mapel ASWAJA yakni supaya siswa saya agar bisa berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam dan juga supaya bisa dekat dengan Allah, sedangkan untuk peran saya dalam hal menanamkan paham keagamaan melalui mapel ASWAJA yakni membina dan membimbing agar mereka nantinya menjadi manusia yang berakhlak mulia, dan bisa dekat dengan Allah dengan cara mereka menuntut ilmu di madrasah ini, untuk tanggapan siswa, ada yang antusias dan tidak berantusias, akan tetapi seiringnya waktu Alhamdulillah mereka sudah mempunyai semangat, dan semuanya berantusias dalam hal penanaman paham keagamaan melalui mapel ASWAJA, dan untuk menyikapinya, saya hanya bisa berusaha sabar dan selalu istiqomah, berdoa, supaya mereka bisa bersemangat, dan alhamdulillah doa saya sudah dikabulkan.”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Sayuthi, Guru ASWAJA di MTs Islamiyyah, wawancara langsung pada tanggal 31 Mei 2021

Informasi yang sama dengan bahasa yang berbeda disampaikan oleh guru Nurul Khotimah sebagai berikut:

“Motivasi saya dalam hal ini agar siswa disini mempunyai akhlak yang mulia dan juga bisa dekat dengan Allah, perihal peran saya ketika menanamkan kepada siswa yakni membimbing membina agar senantiasa melalui hidupnya sesuai dengan ajaran islam, perihal tanggapan siswa, ya seperti biasanya, jika ada hal yang baru, mereka pasti ada yang menanggapi dengan baik, dan ada juga yang tidak baik, serta untuk menghadapi hal ini saya tetap dalam pendirian saya, yakni saya harus selalu istiqomah, tetap berusaha dalam membina dan membimbing siswa siswi saya.”<sup>2</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi guru dalam menanamkan paham keagamaan melalui mapel ASWAJA yakni agar peserta didik mempunyai akhlak yang mulia serta dekat dengan Allah dengan cara menuntut ilmu, peran guru dalam menanamkan hal ini yakni membina dan membimbing peserta didiknya, dan untuk tanggapan siswa ada yang baik adan ada yang tidak baik dalam hal menanggapinya, serta dalam hal menyikapinya guru selalu sabar, istiqomah dalam hal menanamkan paham keagamaan, berdoa.

Hal ini diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika guru melaksanakan menanamkan paham keagamaan pada peserta didiknya, untuk saat ini sudah sangat berantusias, akan tetapi masih ada peserta didik yang kadang tidak mendengarkan pembinaan dari guru, dan juga seorang guru dalam mengatasi ini datang kepada peserta didiknya, lalu dibina agar bisa saling menghargai ntar sesama, baik dengan cara tidak berbicara lagi, karena dengan peserta didik tersebut berbucara,

---

<sup>2</sup> Nurul Khotimah, Guru ASWAJA di MTs Islamiyyah, wawancara langsung pada tanggal 31 mei 2021

maka akan menimbulkan dampak yang tidak baik, baik mengganggu temanya yang ingin mendengarkan dan juga teman yang disampingnya akibat ulah mereka yang berbicara ketika guru menanamkan paham keagamaan.

Dari hasil paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru dalam menanamkan paham keagamaanya yakni dengan cara membina dan membimbing peserta didiknya, guru melakukan hal ini karena mempunyai motivasi agar peserta didiknya menjadi manusia yang mempunyai akhlak yang mulia dan juga selalu dekat dengan Allah, adapun tanggapan peserta didik perihal ini ada yang menanggapi dengan senang hati dan ada yang tidak senang hati, dan dalam hal ini menanggapi dengan cara selalu istiqomah membimbing dan juga selalu sabar, dan tak lupa juga berdoa agar peserta didik mau menanggapi dengan baik.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa peran yang dilakukan guru akidah akhlak dalam menanamkan paham keagamaan yaitu:

- a. Agar peserta didik bisa menjadi manusia yang berakhlakul karimah dan senantiasa dekat dengan Allah
- b. Membina dan membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah dan selalu dengan Allah
- c. Ada tanggapan baik dan juga ada tanggapan yang tidak baik

- d. Guru selalu berusaha istiqomah dalam menanamkan paham keagamaan melalui mapel ASWAJA, sabar, dan berdoa agar peserta didik senantiasa antusias ketika guru menyampaikan materi.
2. Strategi guru dalam melaksanakan peran menanamkan paham keagamaan melalui mapel ASWAJA di MTs Islamiyah Kec Tlanakan Kab Pamekasan

Di dalam sebuah suatu usaha apapun pastinya ada suatu strategi untuk mencapai tujuan tersebut agar nantinya apa yang direncanakan dapat tercapai, adapun strategi yang digunakan oleh seorang guru dalam menanamkan paham keagamaan ini yakni, menggunakan beberapa strategi diantaranya strategi pembelajaran langsung, tidak langsung, interaktif, empirik, dan mandiri, dalam menggunakan strategi ini seorang guru bukan hanya menggunakan satu strategi saja melainkan mempunyai lebih dari satu yang digunakan, hal ini agar peserta didik tidak bosan ketika guru menanamkan pemahaman keagamaan melalui mapel ASWAJA, dan jika ada peserta didik yang tidak suka dengan strategi yang digunakan guru, maka guru, untuk memancing peserta didik agar bersemangat, yakni dengan cara menggunakan ice breaking tehnik, agar peserta didik bisa bersemangat kembali.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru mapel aswaja yang bernama A. Sayuthi sebagai berikut:

“Strategi yang digunakan saya yakni strategi pembelajaran langsung, tidak langsung, interaktif, empirik, dan mandiri, dan saya

biasanya memakai satu kadang dua strategi agar peserta didik tidak merasakan jenuh ketika menanamkan paham keagamaan ASWAJA, dan apabila peserta didik sudah nampaknya tidak suka, nampak capek dan sebagainya, saya menggunakan ice breaking tehnik, agar peserta didik bisa bersemangat lagi.”<sup>3</sup>

Informasi yang sama dengan bahasa yang berbeda disampaikan oleh seorang guru mapel ASWAJA yang bernama Nurul Khotimah sebagai berikut:

“Ketika saya menanamkan paham keagamaan mapel ASWAJA pada peserta didik saya menggunakan strategi pembelajaran langsung, tidak langsung, interaktif, empirik, dan mandiri dan perihal memakai strategi kadang satu kadang dua, kadang juga lebih karena jika peserta didik sudah bosan dengan yang satunya saya ganti dengan yang satunya lagi, dan jika masih tetap bosan saya memakai ice breaking tehnik, agar semangat peserta didik saya kembali.”<sup>4</sup>

Dari wawancara di atas bahwasanya guru menggunakan strategi pembelajaran langsung, tidak langsung, interaktif, empirik, dan mandiri, dan dalam menggunakan strategi kadang satu kadang dua, dan juga bisa lebih tergantung situasi dan kondisi, dan jika tetap masih tidak mempan untuk mengatasi kejenuhan peserta didik, guru menggunakan ice breaking tehnik, untuk memecahkan kejenuhan peserta didik.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya ketika guru menerapkan menanamkan paham keagamaan melalui mapel ASWAJA pada peserta didiknya, guru kadang memakai satu kadang dua, dan peserta didik jika sudah kelihatan capek

---

<sup>3</sup> A. Sayuthi, guru ASWAJA di MTs Islamiyyah, wawancara langsung pada tanggal 31 mei 2021

<sup>4</sup> Nurul Khotimah, guru ASWAJA di MTs Islamiyyah, wawancara langsung pada tanggal 31 mei 2021

dan murung maka guru memakai ice breaking teknik, maka semua peserta didik bersemangat lagi.

Dari hasil paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi yang dipakai guru yakni strategi pembelajaran langsung, tidak langsung, interaktif, empirik, dan mandiri, dan guru kadang memakai satu kadang dua, tergantung situasi dan kondisi peserta didik dalam ruangan, dan jika memang sudah tidak mempan lagi maka guru menggunakan ice breaking teknik, dan hal yang dilakukan oleh guru tersebut, berhasil membangkitkan semangat peserta didik.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa strategi guru dalam menanamkan paham keagamaan melalui mapel ASWAJA yaitu:

- a. strategi pembelajaran langsung, tidak langsung, interaktif, empirik, dan mandiri.
  - b. Kadang satu kadang-kadang dua tergantung situasi dan kondisi
  - c. Menggunakan ice breaking teknik
3. Hambatan guru dalam melaksanakan peran menanamkan paham keagamaan melalui mapel ASWAJA di Mts Islamiyyah Kec Tlanakan Kab Pamekasan

Di dalam suatu usaha yang dilakukan tidak akan berjalan dengan mudah rintangan pasti ada, rintanganya, meskipun hal tersebut baik untuk peserta didik itu sendiri, karena kita hidup bukan pada zaman dahulu, kita sudah hidup di era yang sangat modern, mungkin jika kita hidup di masa lampau peserta didik akan manut manut saja, akan tetapi kita hidup di

zaman yang modern, yakni dimana guru harus mencari cara agar peserta didik senantiasa semangat dalam menuntut ilmu.

Hambatan yang dialami guru mengalami hambatan ketika peserta didik sudah tidak bersemangat lagi untuk dibina ataupun di bimbing, dan ketika peserta didik sudah mulai ramai dan tidak dapat dikondisikan, guru merasa kualahan untuk menghadapinya, dan juga kadangkala peserta didik bicara dengan teman sebayanya, dan tidak menghiraukan apa yang disampaikan oleh gurunya, sedangkan solusinya yakni guru memberikan ice breaking tehnik untuk memecahkan semua masalah yang ada, dan ketika sudah menggunakan ice breaking tehnik maka semuanya bisa dikendalikan.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang bernama A.Sayuthi sebagai berikut:

“Hambatan yang saya alami ketika menanamkan paham keagamaan ketika peserta didik mulai jenuh, mulai berbicara sendiri, mulai tidak mendengarkan guru, dan solusi dengan keadaan ini saya menggunakan ice breaking tehnik, dan menggunakan ini sangat ampuh.”<sup>5</sup>

Informasi yang sama dengan bahasa yang sedikit berbeda dengan guru yang bernama Nurul Khotimah sebagai berikut:

“Hambatan yang saya alami ketika menanamkan paham keagamaan ASWAJA yakni peserta didik tidak mendengarkan, kadang bergurau, dan solusi yang saya gunakan yakni menggunakan ice breaking tehnik, dan hal ini ampuh untuk mengatasi hambatan yang saya alami ketika menanamkan paham keagamaan ASWAJA”.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> A. Sayuthi, guru ASWAJA di MTs Islamiyyah, wawancara langsung pada tanggal 31 mei 2021

<sup>6</sup> Nurul Khotimah, guru ASWAJA di MTs Islamiyyah, wawancara langsung pada tanggal 31 mei 2021

Dari wawancara di atas bahwasanya hambatan yang dihadapi yakni peserta didik tidak mendengarkan apa yang disampaikan guru, kadang bergurau, kadang berbicara sendiri dengan teman sebayanya, dan solusi yang digunakan guru dalam menanggulangi hambatan tersebut yakni menggunakan ice breaking tehnik.

Informasi yang sama dengan bahasa yang berbeda disampaikan oleh peserta didik yang selalu mendengarkan apa yang disampaikan oleh gurunya yang bernama Kutsiyah sebagai berikut:

“Ketika guru menanamkan paham keagamaan melalui mapel ASWAJA pada teman-teman, hal yang membuat tidak kondusif dalam hal tersebut ketika teman-teman berbicara dengan teman sebangkunya, ketika mengabaikan guru yang sedang menyampaikan materi, dan biasanya ketika teman-teman sedang seperti itu guru melakukan ice breaking tehnik, dan hal ini membuat temen-temen kembali fokus lagi dengan apa yang disampaikan oleh guru.”<sup>7</sup>

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya hambatan yan guru ketika menanamkan paham keagamaan melalui mapel ASWAJA yakni peserta didik kadangkala tidak mendnegarkan, berbicara dengan temanya dan ketika peserta didik sibuk dengan sendirinya, maka guru memberikan ice breaking tehnik kepada peserta didik, dan setelah itu kembali lagi ke kegiatan semula dengan semangat yang baru.

Dari hasil paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hambatan yang dialami oleh guru yakni ketika peserta didik mulai acuh

---

<sup>7</sup> Kutsiyah, peserta didik di MTs Islamiyyah, wawancara langsung pada tanggal 31 mei 2021

tidak acuh terhadap apa yang disampaikan guru, dan solusi dari hal tersebut, guru menggunakan ice breaking tehnik dalam mengatasinya, dan hal itu berhasil.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa hambatan guru dalam menanamkan paham keagamaan melalui mapel ASWAJA yaitu:

- a. Acuh tak acuh kepada apa yang disampaikan guru
- b. Berbicara dengan teman sebaya
- c. Tidak mendengarkan?melamun
- d. Ice breaking tehnik

## **B. Pembahasan**

Dari paparan data dan temuan penelitian, selanjutnya dilakukan pembahasan sesuai dengan fokus penelitian, pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Peran Guru dalam menanamkan paham keagamaan melalui mapel Aswaja di MTs Islamiyah Kec Tlanakan Kab Pamekasan

Di suatu sekolah pasti ada peserta didik dan pendidik, dimana antara peserta didik dan pendidik ini selalu berkesinambungan, yakni mempunyai peran yang saling terkait, jika tidak ada guru tidak akan ada juga siswa, serta guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

Guru mempunyai peran yang sangat penting, akan tetapi guru mapel ASWAJA mempunyai peran yang lebih penting karena mempunyai kewajiban untuk membimbing peserta didiknya secara sadar untuk mencapai

tujuan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun peranan guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi dorongan (supporter), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (supervisor) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak menjadiah patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.<sup>8</sup>

Menurut Dr Rusman mengatakan bahwa peran guru ada 4 yaitu : Guru sebagai demonstrator, Guru sebagai pengelola kelas, Guru sebagai mediator dan fasilitator, Guru sebagai evaluator.<sup>9</sup>

Menurut Yelon dan Weinstein mengatakan bahwa peran guru sebagai pembimbing, dimana tadi sudah sedikit di singgung bahwa peran guru dalam menanamkan paham keagamaan salah satunya pembimbing, atau membimbing peserta didiknya, dalam membimbing disini guru harus menetapkan tujuan yang jelas, waktu perjalanan, jalan yang akan dilalui, dengan demikian baru bisa menilai kelancaran peserta didik. artinya, dalam hal ini guru adalah sebagai faktor yang sangat penting dalam kelangsungan atau proses pendidikan bagi peserta didiknya.

Seorang guru dalam membina dan membimbing peserta didiknya dengan tujuan agar peserta didik mempunyai akhlak yang mulia, dan untuk menanamkan akhlak mulia ini berpatokan pada paham keagamaan melalui

---

<sup>8</sup> Juhji, "Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan", Jurnal Pendidikan, Vol.10 No 1 ( 2016), 54.

<sup>9</sup> Askhabul Kirom, Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 3, Nomor 1, Desember 2017, 73.

mapel ASWAJA, yang dimana ASWAJA disini mempunyai 3 konsep, yang pertama, akidah, yang kedua tasawuf dan yang terakhir adalah fiqh.

Akan tetapi dalam hal ini yang paling penting adalah yang aqidah, bukan untuk mengenyampingkan melainkan yang paling dibutuhkan oleh peserta didik yakni akidah, agar nantinya peserta didik mempunyai arahan akan kemana arah tujuan hidupnya. Adapun motivasi guru dalam hal menanamkan paham keagamaan ini yakni guru mengharapkan agar nantinya peserta didik mempunyai akhlak yang mulia dan juga selalu dekat dengan Allah, dan tanggapan peserta didik dalam hal ini ada yang responya positif dan ada yang negatif

## 2. Strategi guru dalam melaksanakan peran menanamkan paham keagamaan melalui mapel ASWAJA di MTs Islamiyah Kec Tlanakan Kab Pamekasan

Guru dalam menjalankan perannya sebagai seorang guru pasti memikirkan serta memilih strategi yang cocok untuk peserta didiknya, karena sudah fakta di lapangan, jika guru tidak menggunakan strategi yang unik dan menantang, kadang peserta didik tidak terlalu antusias, dan hal ini harus di pecahkan masalahnya oleh guru, supaya peserta didik bisa bersemangat lagi dengan apa yang disampaikan.

Adapun strategi ada banyak macamnya diantaranya yakni strategi pembelajaran langsung, tidak langsung, interaktif, empirik, dan mandiri,<sup>10</sup> dan strategi yang digunakan oleh seorang guru sesuai dengan buku yang

---

<sup>10</sup> Iif khoiru Ahmadi, et.al, *Stategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011), 10.

mempunyai judul strategi pembelajaran sekolah terpadu, dan jika seorang guru menganggap semua strateginya tidak ampuh maka seorang guru menggunakan ice breaking tehnik.

Guru dalam memilih strategi harus selektif dalam memilih mengapa demikian, karena jika guru tidak selektif, maka seorang guru akan kesulitan untuk menghadapi peserta didik yang banyak tingkahnya, seperti peserta didik tidak mau mendnegarkan, berbicara sendiri, berbicara dengan teman sejawatnya, dan tidak mendengarkan apa yang disampaikan gurunya, juga mengganggu teman yang lain yang mau belajar, dan hal ini sudah tanggaung jawab guru dalam hal memecahkan masalah ini, meskipun dengan cara apapun, karena yang bertanggung jawab penuh terhadap perubahan peserta didik yakni guru.

Peserta didik jika ada di sekolah berarti tanggung jawab penuh guru, akan tetapi jika peserta didik sudah kembali ke rumahnya maka tanggung jawabnya diserahkan kembali kepada orang tuanya, dapat disimpulkan bahwa memang benar adanya, bahwa pemilihan strategi sangat dalam keefektifisan pembelajaran sangat berpengaruh, dana strategi yang yang digunakan oleh guru sama dengan literasi yang sudah dipaparkan di atas.

3. Hambatan Guru dalam melaksanakan peran menanamkan paham keagamaan melalui ASWAJA di Mts Islamiyyah Kec Tlanakan Kab Pamekasan

Menjalani peran seorang guru tidak selalu dengan mulus, baik dalam membina peserta didik ataupun membimbing, peran pembinaan peserta didik

merupakan bukan hal mudah, guru harus memperlakukan peserta didik dengan baik. Serta ada juga yang tidak boleh dilakukan oleh seorang guru kepada peserta didiknya, yakni meremehkan atau merendahkan peserta didik, memperlakukan peserta didik tidak adil, dan membenci sebagian peserta didik.<sup>11</sup>

Jika guru melakukan tindakan yang kurang mengenakan pada peserta didiknya seperti halnya meremehkan, maka seorang guru sulit untuk dihormati, dan juga guru akan kewalahan menangani peserta didiknya, karena apa guru merupakan suri tauladan, jika seorang guru mempunyai sifat dan karakter yang baik, maka secara spontanitas peserta didik akan meniru tingklah laku gurunya, meskipun guru tersebut tidak menyuruhnya, maka dari itu guru harus berhati-hati dalam bertindak.

Dalam menerapkan hal ini guru penuh dengan perjuangan, penuh dengan hambatan, dan hambatan yang sering dialami oleh seorang guru yakni siswa kadang bicara sendiri, berbicara dengan teman sejawatnya, dan ketika peserta didik lain tidak mendengarkan dan mulai berbicara sendiri, maka akan mengganggu teman yang lain yang ingin belajar, dan untuk menyikapi hal ini guru harus sabar dan tidak boleh marah, karena ketika guru marah, maka anak sudah tidak akan suka lagi terhadap gurunya, dan juga dalam menyikapi hambatan ini guru melakukan ice breaking tehnik, karena dengan melakukan ice breaking tehnik.

---

<sup>11</sup> A.Qodri Aziziy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial*, (Jakarta: Aneka Ilmu, 2003), 163.